

NILAI-NILAI KOMUNIKASI ISLAM DALAM FALSAFAH HIDUP MASYARAKAT LAMPUNG

Abimanyu Satrio Prakoso

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Abstrak

Communication is an activity which is not far from the joints of the life of the Lampung community, which is now a social tool in the association, Lampung society is a heterogeneous society consisting of various religious diversity, ethnicity, ethnicity, language, customs and so on. Communication is done to meet the needs of life, individuals, and groups interacting both ethnicity and with other individuals or groups with different cultural backgrounds, in an era when communication becomes a stumbling block among the community, where differences in ethnicity and language become a problem, whereas Lampung society itself has a moral order (Piil pesenggiri), piengg pesenggiri is a philosophy of life of Lampung society's view of life or life guidelines. This study aims to explain the meaning of the philosophy of life of the Lampung community to the values of Islamic communication, related to how the pesenggiri piil is processed as communication values and communication strategies in the social community of Lampung . Piil Pesenggiri has become alienated from the daily lives of Lampung people. This study found the fact that the various values of Piil Pesenggiri's philosophy of life were philosophically coherent with the values of communication.

[Komunikasi merupakan aktifitas yang tidak jauh dari sendi-sendi kehidupan masyarakat Lampung , yang kini menjadi alat sosial dalam pergaulan. Masyarakat Lampung adalah masyarakat heterogen yang terdiri dari berbagai keberagaman agama, suku bangsa, etnik, bahasa, adat istiadat dan sebagainya. Komunikasi dilakukan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Individu, dan kelompok melakukan interaksi baik sesama etnik maupun dengan individu atau kelompok lain yang berbeda latar belakang budaya. Memasukii era modern seperti saat ini komunikasi menjadi batu sandungan di kalangan masyarakat, yang mana perbedaan suku budaya dan bahasa menjadi permasalahan yang nyata. Sedangkan masyarakat Lampung sendiri memiliki tatanan moral (Piil pesenggiri). Piil Pesenggiri merupakan falsafah hidup masyarakat Lampung sebagai pandangan hidup atau pedoman hidup. Tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan pemaknaan falsafah hidup masyarakat Lampung terhadap nilai-nilai komunikasi Islam, terkait dengan bagaimana Piil Pesenggiri diolah sebagai nilai-nilai komunikasi dan strategi komunikasi di dunia

sosial masyarakat Lampung. Piil Pesenggiri saat ini menjadi terasingkan dari kehidupan sehari-hari masyarakat Lampung, studi ini menemukan fakta bahwa berbagai nilai dari filsafat hidup Piil Pesenggiri secara filosofis sesungguhnya koheren dengan nilai-nilai komunikasi.]

Kata Kunci : Komunikasi Islam, Filsafat Hidup, masyarakat Lampung .

A. Pendahuluan

Dalam kitab Kuntara Raja Niti, orang Lampung (Abung, Pubian, Pesisir, dan lain-lain) berasal dari pagaruyung keturunan Putri Kayangan dari Kuala Tungkal, kerabat mereka menetap di Skala Brak, maka cucunya Umpu Serunting (Sidenting) menurunkan lima orang anak laki-laki, yaitu Indra Gajah (menurunkan orang abung), Belenguh (menurunkan orang pesisir), Pa'lang (menurunkan orang pubian), Panan (menghilang), dan Sangkan (diragukan dimana keberadaannya).¹

Berdasarkan temuan bahan-bahan keramik dari Dinasti Han (200 SM-220 M) dan Dinasti Tang (607-908 M), di daerah Lampung telah berdiri Kerajaan Tulang Bawang pada abad VII M yang dianggap sebagai nenek moyang *ulun* Lampung . Kerajaan yang diduga terletak di dekat Way Tulangbawang ini ditaklukkan oleh Kerajaan Sriwijaya dan mendapat pengaruh ajaran Hindu-Buddha.² Pada masa-masa berikutnya, daerah Lampung dikuasai secara bergantian oleh Kerajaan Perlak di Aceh, Kerajaan Majapahit, Kerajaan Pagaruyung, Kesultanan Demak, dan Kesultanan Banten.³

Legenda dari daerah Tapanuli menceritakan bahwa ketika Gunung Toba meletus, ada empat bersaudara bersama masing-masing rombongan berusaha menyelamatkan diri, yaitu Ompung Silitonga, Ompung Silamponga, Ompung Silaitoa, dan Ompung Sintalanga. Mereka berlayar menyusuri pantai barat Swarna Dwipa (Sumatera). Ompung Silamponga beserta rombongannya terdampar di pantai Krui. Rombongan ini kemudian mendaki Gunung Pesagi. Sebagian dari

¹ Hilman Hadikusuma, *Hukum Perkawinan Indonesia Menurut Perundangan, Hukum Adat,*

Hukum Agraria, (Bandung: CV. Mandar Maju, 1990), 60.

² Hilman Hadikusuma, *Masyarakat dan Adat-Budaya Lampung*, (Bandung: Mandar Maju, 1989), 30-31.

³ *Ibid*, 32-43.

rombongan tersebut meneruskan perjalanan menuju Rejang Lebong dan Komering, sedangkan sebagian lagi menetap di Sekala Brak, kaki Gunung Pesagi.⁴

Hilman Hadikusuma menduga bahwa nenek moyang *ulun* Lampung berasal dari para perompak Cina pimpinan Leang Tao Ming yang tinggal di Palembang. Mereka diduga menyingkir ke daerah Sekala Brak setelah Laksamana Cheng Ho membebaskan Palembang dari kekuasaan mereka dan mendirikan komunitas Cina muslim di sana. Hilman Hadikusuma menghubungkan pendapatnya ini dengan ungkapan dalam Bahasa Belanda yang digunakan untuk mendeskripsikan sifat atau watak *ulun* Lampung, yaitu "*ijdelheid*". Secara harafiah, kata tersebut berarti "kemegahan yang tinggi". Ungkapan *ijdelheid* sangat melekat pada karakter para perompak di zaman Cina kuno.⁵

Secara adat Masyarakat Lampung terdiri dari dua kelompok yakni masyarakat *Pepadun* dan *Saibatin*. Pada abad ke 15 Islam masuk ke Lampung melalui tiga pintu utama yaitu melalui Belau (Lampung barat), dari arah utara masuk dari Palembang melalui Komering pada masa adipati Arya Damar (1443), kemudian ditahun (1525) dari arah selatan (Banten) oleh Fatahillah atau Sunan Gunung Jati yang masuk melalui labuhan maringgai di kerataan pugung.

Masyarakat Lampung baik yang beradat *Pepadun* maupun yang beradat *Saibatin*, mempunyai sistem falsafah hidup. Filsafat hidup masyarakat Lampung yang terkenal adalah filsafat hidup *Puil Pesenggiri*. Istilah *Puil Pesenggiri* terdapat beberapa model penulisan dan penyebutannya, ada yang menggunakan kata '*gikhi*', ada yang menggunakan kata '*gighi*' dan ada yang menggunakan kata '*giri*', namun dalam tulisan ini akan menggunakan yang terakhir yaitu '*giri*'. Hal ini dimaksudkan selain menyesuaikan bahasa Indonesia yang baik juga agar masyarakat etnis non-Lampung dapat lebih mudah menyebut dan memahaminya. Selain itu, apapun istilah yang digunakan secara filosofis tidak merubah makna dan substansinya, maka menurut penulis yang terpenting adalah substansi dan makna istilah tersebut tidak mengalami perubahan.

⁴ Sabaruddin SA, Lampung Pepadun dan Saibatin/Pesisir, Pemerintahan, Adat Istiadat, Sastra, Bahasa, Untuk Perguruan Tinggi dan Umum, (Jakarta: Buletin Way Lima Manjau), 13-14

⁵ Hilman Hadikusuma, *Masyarakat dan Adat-Budaya Lampung*, Op.Cit. 4.

Piil Pesenggiri merupakan pandangan hidup atau pedoman hidup masyarakat suku Lampung . Konsep dan arti *Piil Pesenggiri* tersebut antara individu yang satu dengan yang lain mungkin berbeda. Suatu tindakan atau perbuatan yang dianggap *piil* atau *pesenggiri* oleh seseorang belum tentu ia juga merupakan *piil* dan *pesenggiri* bagi orang lain. Namun demikian pada dasarnya arti dan konsep *Piil Pesenggiri* adalah menyangkut masalah harga diri dan kehormatan pribadi, keluarga maupun kerabat yang harus diperhatikan.

Julia Maria yang dikutip Himyari Yusuf mengemukakan bahwa filsafat hidup yang terkenal dan bersendikan adat pada masyarakat Lampung adalah filsafat hidup *Piil Pesenggiri*. Kata *Piil* itu sendiri berasal dari bahasa Arab yang berarti ‘perilaku’ dan *Pesenggiri* berarti keharusan ‘bermoral tinggi, berjiwa besar, tahu diri serta tahu akan berbagai kewajibannya’.⁶ Oleh karena itu, jika kedua istilah itu disatukan, maka filsafat hidup tersebut dapat dimaknai ‘*keharusan berperilaku sopan santun atau bermoralitas, serta berjiwa besar, dan memahami kedudukannya di tengah-tengah makhluk kesemestaan lainnya*’.

Filsafat hidup *Piil Pesenggiri* secara esensial identik dengan perbuatan atau perangai manusia yang luhur dalam makna dan nilainya. Selain itu, filsafat hidup *Piil Pesenggiri* juga dimaknai sebagai sesuatu yang menyangkut harkat dan martabat kemanusiaan, harga diri dan sikap hidup, baik secara individual maupun sosial.⁷ Jika esensi tersebut benar adanya, maka filsafat hidup *Piil Pesenggiri* dapat diinterpretasikan sebagai filsafat hidup yang berlandaskan dasar pada hakikat kemanusiaan yang komprehensif dan holistik, sehingga filsafat hidup itu merupakan pedoman untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia yang sejati.

Lebih lanjut dikemukakan bahwa secara esensial prinsip-prinsip dasar yang disebut *Piil Pesenggiri* adalah suatu prinsip ingin hidup sejajar dalam berdampingan dengan siapapun. Kesejajaran tersebut dalam arti orang Lampung tidak ingin hidup di atas jika yang lainnya ada di bawah dan sebaliknya tidak senang hidup di bawah jika yang lainnya ada di atas (suatu prinsip kesamaan dan kebersamaan). Oleh

⁶ Himyari Yusuf, *Dimensi Epistemologis Filsafat Hidup Piil Pesenggiri dan Relevansinya Bagi Moralitas Islam* (Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Intan Lampung, 2013), 41.

⁷ *Ibid.* 42.

karena itu, secara filosofis filsafat hidup *Piil Pesenggiri* adalah identitas atau jatidiri masyarakat Lampung dan makna filosofis tersebut harus menjwai segala aspek, kreativitas dan aktivitas kehidupan manusia atau masyarakat Lampung .

Hilman Hadikusuma menegaskan, bahwa nilai-nilai luhur adat budaya Lampung yang terlihat dalam adat ketatanegaraan, sistem kekerabatan, sistem perkawinan, sistem musyawarah dan mufakat, peradilan adat dan sebagainya, semuanya berlandaskan dasar atau konkretisasi dari filsafat hidup *Piil Pesenggiri*.⁸ Artinya dapat diinterpretasikan bahwa secara epistemologis seluruh rangkaian kegiatan, kreativitas, dan aktivitas kehidupan masyarakat, baik yang teoretis maupun praktis harus bersumber dan berdasarkan filsafat hidup *Piil Pesenggiri*. Dengan perkataan lain, nilai-nilai yang terkandung dalam filsafat hidup tersebut harus dijadikan sebagai landasan dasar berpikir, bertindak dan berperilaku bagi masyarakat Lampung , khususnya masyarakat Lampung *Pepadun*.

Zubaidi Mastal yang dikutip oleh Himyari Yusuf mengemukakan bahwa dilihat dari historisitasnya, filsafat hidup *Piil Pesenggiri* menurut para ahli, sebenarnya telah ada dan telah dianut oleh orang Lampung semenjak zaman Animisme, Hindu-Budha hingga masuknya Islam, walaupun pernah terjadi perubahan-perubahan dalam penafsiran, sesuai dengan keadaan sosial masyarakatnya.⁹ Perubahan penafsiran tersebut dijelaskan pula oleh Fachruddin dan Haryadi yang juga dikutip oleh Himyari Yusuf bahwa perubahan penafsiran terhadap filsafat hidup *Piil Pesenggiri* pernah mengalami masa kegelapan, karena filsafat hidup tersebut pernah dipahami secara sempit atau keliru oleh orang-orang Lampung sendiri yang mementingkan sikap pragmatik dan oleh para penguasa yang otoriter serta oleh penjajah kolonialisme kapitalis. Kondisi seperti itu terjadi dalam rentang waktu yang cukup lama, sehingga mengakibatkan selain memudarnya nilai-nilai luhur yang ada di dalam filsafat hidup *Piil Pesenggiri* juga terkesan negatif bagi kehidupan manusia.¹⁰ Namun demikian, seiring dengan progresivitas kesadaran manusia, sejarahpun mencatat bahwa pada era modern tepatnya di sekitar pertengahan abad XX sampai awal abad

⁸ Hilman Hadi Kusuma, *Masyarakat dan Adat Budaya Lampung*, (Bandung: Mandar Maju, 1989), 139.

⁹ Himyari Yusuf, *Dimensi Epistemologis*, Op.Cit, 44.

¹⁰ *Ibid*, 45.

XXI, secara faktual filsafat hidup *Piil Pesenggiri* mengalami pergeseran ke arah perkembangan yang cukup signifikan. Dapat ditegaskan bahwa filsafat hidup *Piil Pesenggiri* akhir-akhir ini telah mengalami perkembangan yang sangat baik, terutama dalam sistematika dan penafsirannya. Misalnya, jika pada zaman dahulu hanya berlaku pada kalangan para *Penyimbang* (raja adat) saja sesuai kepentingannya, maka kemudian sudah berlaku untuk kepentingan bersama masyarakat. Dengan perkataan lain telah terjadi revitalisasi pemahaman yang mengarah kepada penafsiransesuai dengan hakikat, kedudukan, tujuan dan fungsi filsafat hidup *Piil Pesenggiri* yang sebenarnya.¹¹

*“Piil Pesenggiri seolah-olah adalah benda yang dibarwa kemana-mana sebagai “senjata sosial” untuk berhadapan dengan orang lain. Akibatnya, dalam implementasinya di lapangan banyak yang salah mengartikan seolah-olah piil itu suatu kesombongan, kekasaran, ataupun predikat lainnya sehingga konotasi yang timbul menjadi negatif. Hal tersebut berdampak pada munculnya stereotip yang dikenakan kepada ulun Lampung , sehingga nasihat yang sering diberikan orang (para pendatang) ketika akan bertemu dengan mereka adalah “hati-hati dengan orang Lampung , ke mana-mana selalu barwa piil.”*¹²

Sejatinya Piil bukan lah bentuk kesombongan ulun Lampung , stereotip negatifmenjadikan *Piil Pesenggiri* menjadi suatu hal yang buruk dalam masyarkat Lampung, dapat disadari bahwa sejatinya *Piil Pesenggiri* merupakan tatanan moral yang merupakan pedoman bersikap dan berperilaku masyarakat adat Lampung didalamnya diajarkan hal kebaikan.

Hingga saat ini konflik di Lampung sangat lah tinggi, beberapa upaya untuk meredam konflik antara sesama etnis dan golongan, ketika *Piil Pesenggiri* mampu di terapkan dikalangan masyarakat Lampung niscaya konflik-konflik yang ada bisa dihindari. Namun saat ini masih banyak anggota masyarakat Lampung *Pepadun* yang mempertanyakan

¹¹ Himyari Yusuf, *Filsafat Kebudayaan, Strategi Pengembangan Kebudayaan Berbasis Kearifan Lokal*, (Bandar Lampung: Harakindo Publishing, 2013). Volume 10, Nomor 1, Juni 2016.

¹² Sulistyowati Irianto dan Risma Margaretha Sinaga, “*Piil Pesenggiri: modal budaya dan strategi identitas ulun Lampung*, *jurnal Sosial Humaniora*, Vol. 15, No. 2, Desember 2011, 141

apakah kebudayaan lokal itu tidak bertentangan dengan nilai-nilai ajaran Islam. Bahkan tidak sedikit anggota masyarakat tersebut yang cenderung atau tidak lagi memperhatikan adat dan kebudayaannya sendiri, karena dianggap tidak perlu atau sesuatu yang sia-sia, sesuatu yang tidak bernilai, dan lain sebagainya. Pandangan semacam ini tentunya perlu diluruskan, karena dapat membahayakan keseimbangan dan keharmonisan kehidupan masyarakat dan membahayakan kehidupan makhluk kesemestaan lainnya. Pada dasarnya *Piil Pesenggiri* mengandung unsur-unsur Islam akan tetapi *Piil Pesenggiri* belum seutuhnya digunakan sebagai pedoman hidup masyarakat Lampung yang mana *Piil Pesenggiri* mengandung nilai-nilai komunikasi di dalamnya, mengatur sendi-sendi dalam bermasyarakat yang koheren dengan nilai-nilai komunikasi, oleh sebab itu penulis membahas nilai-nilai komunikasi Islam yang terdapat dalam *Piil Pesenggiri*.

Dalam rangka menjawab dan meluruskan kesalah pahaman sebagian anggota masyarakat Lampung tersebut, maka kajian ini sangat penting untuk dilakukan, paling tidak kajian ini dapat memberikan penjelasan yang menyeluruh dan mendasar tentang adanya transformasi nilai-nilai dakwah Islam terhadap budaya lokal serta upaya meredam konflik yang ada di dalam masyarakat Lampung yang tersimpul dalam filsafat hidup *Piil Pesenggiri*. Artinya dapat dipahami dengan kajian ini diharapkan nilai-nilai dakwah Islam yang ada dalam budaya lokal masyarakat Lampung *Pepadun* dapat diketahui dan dipahami secara baik, mendasar, dan universal, sehingga keberadaan filsafat ini mampu memeberikan perubahan yang signifikan. Tidak hanya ulun Lampung namun semua tatanan masyarakat Lampung mampu mengaplikasikan *Piil Pesenggiri* dalam kehidupan mereka. *Piil Pesenggiri* mengatur tatanan moral dalam bermasyarakat yang mengandung nilai-nilai ke Islaman

a. Pengertian komunikasi

Hakikat komunikasi adalah proses pernyataan antar manusia, yang dinyatakan itu adalah pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa sebagai alat penyalurannya. Pernyataan dalam ilmu komunikasi dinamakan pesan, orang yang menyampaikannya disebut komunikator, sedangkan orang yang menerima pernyataan atau pesan tersebut dinamakan komunikan. Jadi komunikasi merupakan proses penyampaian pesan oleh komunikator

kepada komunikan. Jika dianalisis, pesan dalam komunikasi terdiri dari dua aspek, yaitu: pertama, isi pesan, kedua, lambang (*symbol*), konkretnya isi pesan itu adalah pikiran atau perasaan, lambang adalah bahasa.¹³

Lawrence Kincaid berpendapat bahwa komunikasi adalah suatu proses di mana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi atau pesan satu sama lainnya, yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam.¹⁴ Komunikasi adalah salah satu aktivitas manusia yang dikenali oleh semua orang namun sangat sedikit yang dapat mendefinisikannya secara memuaskan. Komunikasi memiliki banyak definisi yang tidak terhingga seperti, saling berbicara, media televisi, penyebaran informasi, gaya rambut, kritik sastra dan lain sebagainya. Komunikasi adalah proses berbagi makna melalui perilaku verbal dan non verbal. Komunikasi terjadi jika setidaknya suatu sumber membangkitkan respon kepada penerima melalui penyampaian suatu pesan dalam bentuk tanda atau simbol, baik bentuk verbal (kata-kata) atau bentuk non verbal (gerakan), tanpa harus memastikan terlebih dahulu bahwa kedua pihak yang berkomunikasi memiliki suatu sistem simbol yang sama. Untuk menjadi seorang komunikator yang efektif, kita harus berusaha menampilkan komunikasi, baik verbal maupun non verbal yang disengaja memahami budaya orang lain. Tetapi kita harus mengantisipasi bahwa pesan verbal dan non verbal yang disampaikan orang lain mungkin tidak sengaja, baik dalam arti di luar kesadarannya maupun dalam arti ia tidak menggunakan pesan yang sesuai dengan budaya kita. Komunikasi adalah suatu fenomena yang rumit, apalagi para pelakunya berasal dari suku dan budaya yang berbeda. Komunikasi melibatkan ekspetasi, persepsi, pilihan, tindakan dan penafsiran.

Komunikasi dalam bahasa Inggris adalah *communication*, berasal dari bahasa Latin *communicatio*, bersumber dari kata *communis* yang berarti sama. Sama di sini adalah sama makna. Jadi, kalau dua orang terlibat dalam komunikasi, misalnya dalam bentuk percakapan, maka komunikasi akan terjadi atau berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai apa yang dibicarakan. Kesamaan bahasa yang dipergunakan dalam percakapan itu belum tentu menimbulkan kesamaan makna.

¹³ Onong UchajanaEffendi, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2003). 28.

¹⁴ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), 24.

Dengan kata lain, mengerti bahasanya saja belum tentu mengerti makna yang dibawakan oleh bahasa itu. Jelas bahwa percakapan kedua orang tadi dapat dikatakan komunikatif apabila keduanya selain mengerti Bahasa yang dipergunakan, juga mengerti makna dari bahasa yang dibicarakan.¹⁵ Menurut pengertian-pengertian komunikasi di atas, dapat diperoleh gambaran bahwa komunikasi adalah bentuk interaksi manusia yang saling pengaruh dan mempengaruhi satu sama lainnya, sengaja atau tidak sengaja. Tidak hanya terbatas pada bentuk komunikasi yang menggunakan bahasa verbal, tetapi juga dalam hal ekspresi muka, lukisan, seni dan teknologi. Oleh karenanya, jika berada dalam situasi berkomunikasi, kita memiliki beberapa kesamaan dengan orang lain, seperti kesamaan Bahasa atau kesamaan arti dari simbol-simbol yang digunakan dalam berkomunikasi.

b. Pengertian Komunikasi Islam

Berdasarkan informasi dari Alquran dan As-Sunnah ditemukan bahwa komunikasi Islam adalah komunikasi yang berupaya untuk membangun hubungan dengan diri sendiri, dengan Sang Pencipta serta dengan sesama untuk mengahdirkan kedamaian, keramahan dan keselamatan untuk diri dan lingkungan dengan cara tunduk atas perintah Allah dan Rasul-Nya. Tindakan apapun dalam komunikasi yang membuat hati seseorang menjadi rusak atau sakit serta luka adalah hal yang bertentangan dengan roh komunikasi dalam Islam.¹⁶ Pengertian lain dari komunikasi Islam adalah seperti sebuah sistem komunikasi bagi umat Islam.¹⁷ Pengertian sederhana ini menunjukkan bahwa komunikasi Islam lebih fokus pada sistemnya dengan latarbelakang filosofi (teori) yang berbeda dengan perspektif komunikasi non-Islam. Dengan kata lain sistem komunikasi Islam didasarkan pada Alquran dan Hadis Nabi Muhammad Saw. Sudah tentu filosofi atau teori yang menjadi landasan sistem komunikasi Islam mempunyai implikasi-implikasi tertentu terhadap makna proses komunikasi, model komunikasi, media massa, jurnalistik, etika, hukum dan kebijakan media. Sebagian pakar memberikan defenisi komunikasi

¹⁵ Onong Uchajana Effendi, *Ilmu Komunikasi: Teori dan Peraktek*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006). 14.

¹⁶ Amroeni Drajat, *Komunikasi Islam dan Tantangan Modernitas*, (Medan: Cita Pustaka, 2008). 197.

¹⁷ A. Muis, *Komunikasi Islami*, (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2001). 54

Islam sebagai suatu proses menyampaikan pesan atau informasi dari komunikator kepada komunikan dengan menggunakan prinsip dan kaedah. Komunikasi yang terdapat dalam Alquran dan Hadis. Mahyuddin Abdul Halim juga mengatakan bahwa komunikasi Islam adalah proses penyampaian hakikat kebenaran agama Islam kepada khalayak yang dilaksanakan secara terus menerus dengan berpedoman kepada Alquran dan As-Sunnah baik secara langsung maupun tidak langsung, melalui perantara media umum maupun khusus yang bertujuan untuk membentuk pandangan umum yang benar berdasarkan hakikat kebenaran agama dan memberi kesan kepada kehidupan seseorang dalam aspek akidah, ibadah dan muamalah.¹⁸ Makna lainnya pula komunikasi islami dapat didefinisikan secara singkat sebagai suatu proses penyampaian pesan antar manusia yang didasarkan pada ajaran Islam. Pengertian tersebut menunjukkan bahwa komunikasi islami adalah cara berkomunikasi yang bersifat islami (tidak bertentangan dengan ajaran Islam). Dengan demikian pada akhirnya terjadi juga konvergensi (pertemuan) antara pengertian komunikasi Islam dengan komunikasi islami.

Dapat dikatakan bahwa komunikasi islami adalah implementasi dari komunikasi Islam. Berdasarkan pendapat tersebut di atas, jelas bahwa komunikasi Islam mengandung muatan pesan yaitu bagaimana menyampaikan dan menerapkan nilai-nilai Islam yang berdasarkan Alquran dan Hadis dalam berbagai aspek kehidupan manusia atau dengan kata lain bahwa komunikasi Islam terkait pada pesan khusus yaitu dakwah, karena Alquran dan Hadis merupakan pedoman bagi umat Islam dalam hidup dan kehidupannya baik di dunia maupun di akhirat.

c. Nilai-nilai Komunikasi Islam

Sebagai sebuah ilmu, komunikasi Islam memiliki rujukan utama yang merupakan pedoman hidup bagi kaum muslimin, yaitu Al-qur'an dan Hadis Nabi Muhammad Saw. Kedua sumber utama inilah yang memberikan karakteristik komunikasi Islam. Selain Alquran dan Hadis, kitab-kitab yang disampaikan oleh para ulama serta disiplin ilmu lainnya yang turut memberikan kontribusi pada perkembangan ilmu komunikasi secara umum dan komunikasi Islam pada khususnya.

¹⁸ Syukur Kholil, *Komunikasi Islami*, (Bandung: Citapustaka Media, 2007). 5.

Alquran seolah adalah GPS yang berfungsi memandu manusia dalam perjalanan mengarungi kehidupan agar sampai dengan selamat. Di antara aktivitas yang memerlukan panduan Alquran adalah komunikasi. Setiap manusia sangat tergantung kepadanya dalam menjalani kehidupan ini, bahkan sebelum mereka lahir di muka bumi.

Sifat Alquran sebagai *furqan* menegaskan bahwa ada hal yang menjadi ciri khas kaum muslimin yang membedakannya dengan selain mereka. Ciri khas ini akan menjadi pembeda sekaligus tanda pengenal bahwa seseorang tersebut adalah seorang muslim. Ciri khas Islam secara umum tersebut juga termanifestasikan dalam ajaran-ajaran yang bersifat khusus seperti ilmu komunikasi. Di antaranya adalah meyakini bahwa komunikasi adalah bagian daripada ibadah kepada Allah, bukan sekedar untuk kepuasan diri dan menyenangkan orang lain. Seorang muslim harus meniatkan segala perbuatan baiknya untuk ibadah, karena tugas utama manusia di muka bumi adalah ibadah.¹⁹ Maka jika perinsip tersebut yang ada dalam setiap pribadi manusia, dapat dipastikan akan tumbuh nilai-nilai komunikasi yang islami yang menjunjung tinggi norma-norma agama dan menyaring setiap kata dan ucapan yang keluar dari lisannya sehingga tak ada orang yang tersakiti dengan lisannya.

d. Falsafah hidup masyarakat Lampung (Pi'il Pesenggiri)

Falsafah *Pi'il Pesenggiri*, merupakan butir-butir falsafah yang bersumber dari Kitab Kuntara Raja Niti, Cepala, Keterem dan Lain-lain. Ajaran-ajaran kitab tersebut tersebar dari mulut ke mulut melalui penuturan para pemangku adat yang lazim disebut penyimbang, dari generasi ke generasi hingga berhasil menanamkan dan melestarikan falsafah *Pi'il Pesenggiri*.²⁰ *Pi'il Pesenggiri* merupakan sebuah wadah bermakna harga diri dan terdiri atas lima unsur yaitu Bejuluk beadek, Sakai sambayan, Nengah nyimah, Carem ragem, dan Mufakat.²¹ Lebih lanjut Abdul Syani memposting, 5 (lima) makna falsafah hidup

¹⁹ Harjani Hefni, *Komunikasi Islam*, (Jakarta: Kencana, 2015), 31

²⁰ Fachruddin dan Haryadi, *Falsafah Pi'il Pesenggiri Sebagai Norma Tatakrama Kehidupan Sosial Masyarakat*, (Pemerintah Provinsi Lampung; Dinas Pendidikan, 2013), 3

²¹ A. Efendi Sanusi. *Sastra Lisan Lampung, Bahasan Filsafah Hidup*, (Bandar Lampung; Universitas Lampung, 2014), 4.

masyarakat Lampung dengan penjelasan secara luas, antara lain sebagai berikut :

1) *Pi'il Pesengiri*

Pi'il Pesengiri adalah tatanan moral yang merupakan pedoman bersikap dan berperilaku masyarakat adat Lampung dalam segala aktivitas hidupnya (*fiil=arab*) artinya perilaku, dan pesenggiri maksudnya bermoral tinggi, berjiwa besar, tahu diri, tahu hak dan kewajiban. *Pi'il pesengiri* sebagai lambang kehormatan harus dipertahankan dan dijiwai sesuai dengan kebesaran *juluk-adek* yang disandang, semangat *nemui nyimah*, *nengah nyappur*, dan *sakaisambaiyan* dalam tatanan norma *Titei Gemattei*.

2) *Juluk-Adek*

Secara etimologis *juluk-adek* (gelar adat) terdiri dari kata *juluk* dan *adek*, yang masing-masing mempunyai makna; *juluk* adalah nama panggilan keluarga seorang pria/wanita yang diberikan pada waktu mereka masih muda atau remaja yang belum menikah, dan *adek* bermakna gelar/nama panggilan adat seorang pria/wanita yang sudah menikah melalui prosesi pemberian gelar adat.

3) *Nemui-Nyimah*

Nemui berasal dari kata benda *temui* yang berarti tamu, kemudian menjadi kata kerja *nemui* yang berarti mengunjungi/silaturahmi. *Nyimah* berasal dari kata benda *simah*, kemudian menjadi kata kerja *nyimah* yang berarti suka memberi (pemurah). Sedangkan secara harfiah *nemui-nyimah* diartikan sebagai sikap santun, pemurah, terbuka tangan, suka memberi dan menerima dalam arti material sesuai dengan kemampuan.

4) *Nengah-Nyappur*

Nengah berasal dari kata benda, kemudian berubah menjadi kata kerja yang berarti berada di tengah. Sedangkan *nyappur* berasal dari kata benda *cappur* menjadi kata kerja *nyappur* yang berarti baur atau berbaur. Secara harfiah dapat diartikan sebagai sikap suka bergaul, suka bersahabat dan toleran antar sesama. *Nengah-nyappur* menggambarkan bahwa anggota masyarakat Lampung mengutamakan rasa kekeluargaan dan didukung dengan sikap suka bergaul dan bersahabat dengan siapa saja, tidak membedakan suku, agama, tingkatan, asal usul dan golongan.

5) *Sakai-Sambaiyan*

Sakai bermakna memberikan sesuatu kepada seseorang atau sekelompok orang dalam bentuk benda dan jasa yang bernilai ekonomis yang dalam prakteknya cenderung menghendaki saling berbalas. Sedangkan *sambaiyan* bermakna memberikan sesuatu kepada seseorang atau kepentingan umum secara sosial berbentuk benda dan jasa tanpa mengharapkan balasan. *Sakai sambaiyan* berarti tolong menolong dan gotong royong, artinya memahami makna kebersamaan atau *guyub*. *Sakai-sambaiyan* pada hakekatnya adalah menunjukkan rasa partisipasi serta solidaritas yang tinggi terhadap berbagai kegiatan pribadi dan sosial kemasyarakatan pada umumnya.²²

Kelima falsafah hidup masyarakat adat Lampung tersebut mempunyai tatanan dan norma-norma yang disebut juga dengan *titei gemanttei*. *Titei gemanttei*, yang terdiri dari dua suku kata *titei* dan *gemanttei*. *Titei* berarti jalan, dan *gemanttei* berarti lazim atau kebiasaan leluhur yang dianggap baik. Wujud *titei gemanttei* secara konkrit berupa norma yang sering disebut kebiasaan masyarakat adat. Kebiasaan ini tidak selalu tertulis, tetapi terbentuk atas dasar kesepakatan masyarakat adat melalui suatu forum khusus (rapat perwatin adat / *keterem*), dan berisi keharusan, kebolehan atau larangan (*cepalo*) untuk menerapkan semua elemen *Pi'il Pesenggiri*. Tata nilai budaya masyarakat Lampung sebagaimana diuraikan di atas, pada dasarnya merupakan kebutuhan hidup dasar bagi seluruh anggota masyarakat adat setempat agar tetap bertahan secara wajar dalam membina kehidupan dan penghidupannya yang tercermin dalam tata kelakuan sehari-hari, baik secara pribadi ataupun bersama dengan anggota kelompok masyarakat adat maupun bermasyarakat secara luas.

B. Nilai-Nilai Filsafat Hidup *Piil Pesenggiri*

Ada delapan nilai-nilai fundamental dalam filsafat hidup *Piil Pesenggiri* dan keempat unsur pendukungnya (*Bejuluk Adek, Nemui Nyimah, Nengah Nyappur, dan Sakai Sambaiyan*). Nilai-nilai tersebut adalah nilai ke-Tuhanan, nilai spiritual, nilai religius, nilai etika/moral, nilai

²² Abdul Syani, *Falsafah Hidup Masyarakat Lampung, Sebuah Wacana Terapan*, dalam (<http://staff.unila.ac.id/abdulsyani/2013/04/02/falsafah-hidup-masyarakat-lampung-sebuahwacana-terapan/>: Posted on April 2, 2013), di akses Tanggal 26 Oktober 2019

intelektual, nilai individual, nilai sosial, dan nilai material.²³ Lebih lanjut dikatakan bahwa kedelapan nilai-nilai tersebut secara abstraktif dapat dipadatkan menjadi tiga, yaitu nilai ke-Tuhanan, nilai kemanusiaan, dan nilai vitalitas atau kehidupan. Ketiga nilai itu secara filosofis merupakan hirarki sumber turunya nilai-nilai yang lain. Misalnya nilai ke-Tuhanan berkaitan dengan nilai religius, nilai spiritual, dan nilai kemanusiaan. Sedangkan nilai kemanusiaan erat kaitannya dengan nilai kehidupan yang mencakup nilai moral, nilai sosial, nilai intelektual, nilai individual, dan sebagainya.²⁴

Sebagaimana dimukakan oleh Maran, bahwa sikap manusia terhadap Tuhan, terhadap sesama manusia dan terhadap alam lingkungan sangat tergantung dari pengalaman-pengalaman konkret ketika manusia berhadapan dengan realitas-realitas tersebut.²⁵ Dari pendapat maran dapat disimpulkan bahwa filsafat hidup yang tumbuh terdapat nilai-nilai yang mendasar (menyangkut seluruh aspek kebutuhan hidup manusia), yakni nilai-nilai muncul berasal dari sikap manusia tersebut. Secara iterpertasi mengandung nilai-nilai ketuhanan, nilai kemanusiaan dan kehidupan. Dengan demikian komposisi filsafat hidup dapat dilihat dari struktur adat dengan berbagai unsur budaya yang ada di dalamnya.

Soekanto mengemukakan bahwa adat merupakan suatu sistem “pandangan hidup” yang kekal, segar dan aktual, sebab adat didasarkan pada :

1. Ketentuan-ketentuan yang terdapat pada alam yang nyata dan juga pada nilai-nilai positif, teladan baik serta keadaan yang berkembang
2. Kebersamaan dalam arti seseorang untuk kepentingan bersama dan kepentingan bersama untuk kepentingan seseorang
3. Kemakmuran yang merata
4. Perimbangan pertentangan, yakni pertentangan dihadapi secara nyata serta dengan mufakat berdasarkan alur kepatutan
5. Meletakkan sesuatu pada tempatnya dan menempuh jalan tengah
6. Menyesuaikan diri dengan kenyataan

²³ Himyari yusuf, *Dimensi Epistemologis*, Op.Cit, 158

²⁴ *Ibid*, 159.

²⁵ Rafael R. Maran, *Manusia dan Kebudayaan Dalam Perspektif Ilmu Budaya*, (Jakarta: Rinneka Cipta, 2007), 107.

7. Segala sesuatu berguna menurut tempat, waktu dan keadaan.²⁶

Menurut penjelasan Soekanto di atas, semakin mempertegas bahwa filsafat hidup *Piil Pesenggiri* secara epistemologis bersumber dan diformulasi dari unsur-unsur adat, dan adat itu sendiri dapat dipahami memiliki berbagai makna atau nilai yang sangat komprehensif dan mendasar sesuai kepentingan hidup bersama manusia. Berbagai makna yang dimaksud antara lain adalah terkait dengan ketentuan-ketentuan Tuhan terhadap makhluk-makhluk alam, artinya adat niscaya mengandung nilai-nilai ke-Tuhanan, kemudian nilai-nilai positif seperti nilai keteladanan, nilai kebersamaan dan keadilan, nilai demokrasi dalam musyawarah untuk mufakat, nilai kegunaan yang bersifat realistik dalam segala tindakan dan perilaku hidup manusia. Kandungan makna atau nilai-nilai filsafat hidup *Piil Pesenggiri* tersebut, jika menggunakan pendekatan abstraktif, maka nilai-nilai itu dapat dipadatkan menjadi nilai ke-Tuhanan, nilai kemanusiaan dan di dalamnya terdapat nilai-nilai vitalitas atau nilai kehidupan.²⁷

Pada dasarnya makna atau nilai-nilai adat tersebut di atas, relevan dengan apa yang dijelaskan oleh Hilman bahwa adat merupakan bagian dari kebudayaan dan di dalamnya mengandung nilai-nilai tertentu. Dalam adat masyarakat Lampung sebagaimana adat yang dijelaskan di atas, juga terdapat nilai-nilai yang sangat fundamental. Nilai-nilai adat masyarakat Lampung tercermin di dalam undang-undang keadatan antara lain mengenai ketatanegaraan (kepunyimbangan), kekerabatan, musyawarah dan mufakat dan itu semua di dasarkan pada filsafat hidup *Piil Pesenggiri* dan ke-Tuhanan Yang Maha Esa.²⁸ Adat yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kebudayaan atau adat adalah bagian ideal dari kebudayaan.²⁹

Dalam menambah wawasan dan kepehaman mengenai adat dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, maka ada baiknya merunut

²⁶ Soerjono Soekanto, *Hukum Adat Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 71-72.

²⁷ Himyari Yusuf, *Filsafat Kebudayaan, Strategi Pengembangan Kebudayaan Berbasis Kearifan Lokal*, (Bandar Lampung: Harakindo Publishing, 2013).

²⁸ Hilman Hadikusuma, *Masyarakat dan Adat Budaya Lampung*, Op.cit, 139.

²⁹ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, (Jakarta: Gramedia, 1983), 13.

kembali hasil penelitian Fakultas Hukum Universitas Andalas tahun 1977 yang dikemukakan oleh Soekanto, dan dikutip oleh Himyarai Yusuf, bahwa pada umumnya adat dibagi atas empat bagian yaitu:

1. Adat yang sebenarnya adat; ini adalah merupakan undang-undang alam, kapan dan di manapun akan tetap sama dan menjadi pedoman hidup di seluruh daerah, seperti air yang membasahi dan api yang membakar (dalam Islam disebut Sunnatullah).
2. Adat istiadat; adalah peraturan seperti aturan-aturan yang diwariskan oleh generasi yang dulu ke generasi sekarang supaya tetap kokoh dan berdiri.
3. Adat nan teradat; adalah kebiasaan-kebiasaan setempat dan dapat berubah menurut ruang dan waktu.
4. Adat yang diadatkan; adalah adat yang dapat dipakai pada suatu tempat, seperti pakaian adat perkawinan dan lain sebagainya.³⁰

Berbagai pandangan para ahli di atas, setidaknya dapat dipahami bahwa secara kausalitas adat sangat erat kaitannya dengan sistem atau pola kehidupan dan pemikiran manusia, bahkan adat dan manusia dapat dikatakan sebagai satu persenyawaan atau spesies, oleh karena itu dapat dipastikan jika hancur adat maka hancur pula kehidupan manusia, tiada manusia yang tanpa adat dan tiada adat yang tanpa manusia³¹. Adat merupakan kodrat hidup manusia, maka adat dan hidup manusia tidak dapat dipisahkan. Sadar atau tidak sadar kehidupan manusia niscaya bersentuhan dengan adat. Dalam hal ini adat istiadat Lampung sangat kental dengan ajaran Islam itu sendiri, dilihat dari setiap gerbang pintu masuk tertulis kalimat *LA ILAAHA ILLALLAH*.

C. Nilai-nilai komunikasi islam terhadap falsafah hidup Piil Pesenggiri.

Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya, bahwa nilai-nilai fundamental filsafat hidup *Piil Pesenggiri* bukan hanya terkandung dalam *Piil Pesenggiri* saja, akan tetapi juga terdapat pada keempat unsur pendukungnya, yaitu *Bejuluk Adek*, *Nemui Nyimah*, *Nengah Nyappur*, dan

³⁰ Himyari Yusuf, *Adat Lampung Pepadun dalam Tinjauan Filsafat Hukum* (Yogyakarta: Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada, 2004), 22.

³¹ Himyari Yusuf, *Dimensi Aksiologis Falsafah Hidup Piil Pesenggiri, Relevansinya Bagi Pengembangan Kebudayaan Daerah Lampung*, (Yogyakarta: Pascasarjana UGM, 2010), 106.

Sakai Sambayan. Zubaidi Mastal yang dikutip Himyari Yusuf mengemukakan bahwa *Bejuluk Adek* berarti bernama dan bergelar, *Nemui Nyimah* berarti ramah dan terbuka, *Nengah Nyappur* berarti bergaul dan bermasyarakat, *Sakai Sambaian* berarti tolong menolong dan bergotong royong. Prinsip-prinsip ini sejalan dengan wawasan dan kebudayaan nasional, dan dapat dipastikan tidak bertentangan dengan dasar-dasar ajaran agama, khususnya Islam³²

Relevan dengan Zubaidi Mastal, Chaidar yang juga dikutip Himyari Yusuf menjelaskan bahwa keempat unsur pendukung filsafat hidup *Piil Pesenggiri* memiliki makna yang sangat luas dan mendalam. *Bejuluk Adek* memiliki makna keharusan berjuang untuk meningkatkan kesempurnaan hidup, bertata tertib dan bertata krama sebaik mungkin. *Nemui Nyimah* mengandung makna keharusan bersikap hormat dan sopan santun terhadap sesama dan bahkan terhadap seluruh relaias yang ada disekitar. *Nengah Nyappur* memiliki makna keharusan berinteraksi dan bergaul, termasuk mengembangkan ide-ide pemikiran dan pendapat-pendapat di tengah-tengah masyarakat yang sesuai dengan kontek ruang dan waktu (realistis). *Sakai Sambaian* mengandung makna keharusan berjiwa sosial, bergotong royong dan tolong menolong dalam kebaikan Bersama.³³

Berdasarkan pada uraian di atas, maka berikut akan digali nilai-nilai komunikasi dalam keempat unsur pendukung filsafat hidup masyarakat Lampung sebagai berikut: unsur pertama yaitu *Bejuluk Adek*. Kandungan nilai pada unsur ini lebih kepada nilai kehidupan yang diturunkan dari nilai ke-Tuhanan dan nilai kemanusiaan. Seperti dikemukakan bahwa *Bejuluk Adek* adalah mewujudkan kesejatian atau identitas diri manusia yang seutuhnya, yaitu suatu keharusan hidup yang sesuai dengan nilai ke-Tuhanan dan kemanusiaan.³⁴

Bejuluk Adek merupakan nama panggilan keluarga seorang pria/wanita yang diberikan pada waktu mereka masih muda atau remaja yang belum menikah, dan adek bermakna gelar/nama panggilan adat seorang pria/wanita yang sudah menikah. *Bejuluk Beadek* pun kemudian menjadi bagian dari tata cara pemberian gelar. Pemberian gelar atau nama biasanya melalui acara *Seghak Sepei* untuk Juluk dan upacara *Mepadun* untuk Adek. Nama-nama baru hanya diberikan ketika

³² Himyari Yusuf, *Filsafat Kebudayaan*, 123.

³³ *ibid*

³⁴ *Ibid*, 126.

ada sesuatu yang baru. Dengan demikian masyarakat Lampung selalu menginginkan terjadinya perubahan pembaharuan dan inovasi. Bejuluk Beadek juga merupakan salah satu sikap dari masyarakat Lampung yang mencerminkan pada kerendahatian dan kebesaran jiwa untuk saling menghormati baik dalam keluarga maupun lingkungan masyarakat. Bejulun adek dimaknai saling menghormati. Dalam etika komunikasi kita dia ajarkan untuk menghormati dengan siapa kita bicara, maupun dalam keluarga orang tua saudara maupun dalam lingkungan masyarakat.

Seperti yang di ungkapkan Siregar mengenai etika. Etika identik dengan perkataan moral yang berasal dari kata latin *mos* yang dalam bentuk jamaknya *mores* yang berarti cara hidup. Konseptual dan realitasnya berarti cara hidup yang berdasarkan peraturan yang ada dalam kehidupan masyarakat. Etika dan moral sama artinya, tetapi penilaian sehari-hari terdapat sedikit perubahan, moral dan moralitas dipakai untuk perbuatan yang sedang dinilai. Sedangkan etika dipakai untuk pengkajian sistem nilai yang ada.³⁵

Dalam menyampaikan pesan kita harus memiliki etika, dalam hal ini Bejuluk Adek merupakan etika dalam menghormati lawan bicara yaitu Menggunakan panggilan sebutan orang yang baik, dan menggunakan pesan bahasa yang efektif, artinya berkomunikasi harus menggunakan kata-kata atau bahasa yang mudah dipahami oleh komunikasi, sehingga komunikator dapat merasakan pengaruh dari khalayak dengan cepat dan transparan, menghormati dengan memanggil dengan panggilan sesuai dengan umurnya. Sedangkan Allah melarang umanya dengan berbicara yang tidak baik dalam firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ
وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ ۗ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا

³⁵ Siregar, *Etika Komunikasi*, (Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2008), 428.

تَنَابَرُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَمْ يَتُبْ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.

Ayat tersebut menjelaskan bagaimana harus menghormati sesama manusia dan jangan merendahkan, dengan memanggil dengan kata-kata menggunakan ejekan, seperti makna *Bejuluk Adek* dimaknai saling menghormati terutama dengan keluarga ataupun lingkungan masyarakat, secara tidak langsung kita diajarkan bagaimana menghormati sesama manusia antar kelompok dan dilarang untuk merendahkan kelompok suku etnis yang lainnya. Apa bila *Bejuluk Adek* dalam perspektif komunikasi Islam maka kita akan terhindar dari perpecahan antar suku, ras, agama, dan kelompok yang lainnya dengan menerapkan prinsip-prinsip yang terkandung dalam ayat tersebut.

Unsur kedua yaitu *Nemui Nyimah*, yaitu nemui-nyimah diartikan sebagai sikap santun, pemurah, terbuka tangan, suka memberi dan menerima dalam arti material sesuai dengan kemampuan. Menurut Rizani yang dikutip Himyari Yusuf, istilah *Nemui Nyimah* berasal dari kata benda '*temui*' yang berarti tamu, kemudian menjadi kata kerja yaitu '*nemui*' yang berarti bertamu atau menerima tamu. Sedangkan *Nyimah* berasal dari kata benda '*Simah*' kemudian menjadi kata kerja *Nyimah* yang berarti suka memberi³⁶, sehingga *Nemui Nyimah* mengandung arti selalu membuka diri untuk menerima tamu, suka memberikan sesuatu dengan ikhlas kepada pihak lain dan sekaligus sebagai simbol ungkapan hati nurani dan ungkapan keakraban³⁷.

³⁶ Himyari Yusuf, *Filsafat Kebudayaan*, 129.

³⁷ *Ibid.*

Nemui Nyimah mengandung nilai-nilai kesamaan dan kebersamaan, dan dari nilai tersebut secara kausalitas menimbulkan nilai keakraban dan kerukunan yang berlandaskan nilai religious dan dikonkretkan melalui keharusan menjalin silaturahmi, dan pada akhirnya bermuara pada nilai kepedulian sosial atau nilai sosialitas³⁸. Dalam artian ini *Nemui Nyimah* sebagai perlambang kala masyarakat Lampung menjamu kehadiran tamu. Simah adalah sebagai penentu. Keterbukaan terhadap seluruh masyarakat yang menjalin hubungan saat bertamu. Sikap sopan santun kala bertamu termasuk didalamnya menjamu tamu yang datang berkunjung pun menjadi perhatian masyarakat Lampung. Tindakan ini merupakan penerapan prinsip membina tali silaturahmi baik terhadap generasi sebelumnya maupun generasi mendatang. Bertamu atau menjamu tamu merupakan salah satu upaya mempererat tali silaturahmi di kalangan masyarakat, tentunya didalam komunikasi terjalin apa itu komunikasi, lalu dimana letak menjamu tamu dalam komunikasi, bagaimana menjamu tamu yang baik, bagaimana dapat dikatakan ada pola komunikasi dalam menjamu tamu itu sendiri, menjamu tamu adalah upaya komunikator berusaha menghormati komunikasi dalam hal ini perilaku komunikator haruslah sesuai dengan *Piil Pesenggiri* yakni menekan kan sopan santu dan menerima tamu yang baik, agar silaturahmi terjalin dengan baik dan benar. Agar komunikasi dan komunikator terjalin komunikasi yang baik.

Dalam Islam di jelaskan kaidah-kaidah bertamu atau menjamu tamu, tentunya kita berfikir keras bagaimana *Piil Pesenggiri* hadir agar masyarakat yang mengaplikasikan tidak jauh dari komunikasi islam itu sendiri.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ بُيُوتِكُمْ حَتَّى تَسْتَأْذِنُوا وَتُسَلِّمُوا
عَلَىٰ أَهْلِهَا ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٢٧﴾ فَإِن لَّمْ تَجِدُوا فِيهَا
أَحَدًا فَلَا تَدْخُلُوهَا حَتَّىٰ يُؤْذَنَ لَكُمْ وَإِن قِيلَ لَكُمْ ارجِعُوا فَارجِعُوا هُوَ
أَرْكَىٰ لَكُمْ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ ﴿٢٨﴾ لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَن تَدْخُلُوا

³⁸ *Ibid*, 134.

بُيُوتًا غَيْرَ مَسْكُونَةٍ فِيهَا مَتَاعٌ لَكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا تَكْتُمُونَ



Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya. Yang demikian itu lebih baik bagimu, agar kamu (selalu) ingat. Jika kamu tidak menemui seorangpun didalamnya, maka janganlah kamu masuk sebelum kamu mendapat izin. Dan jika dikatakan kepadamu: "Kembali (saja)lah, maka hendaklah kamu kembali. Itu bersih bagimu dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. Tidak ada dosa atasmu memasuki rumah yang tidak disediakan untuk didiami, yang di dalamnya ada keperluanmu, dan Allah mengetahui apa yang kamu nyatakan dan apa yang kamu sembunyikan.

Ayat di atas berbicara bagaimana bertamu sesuai kaidah-kaidah Islam itu sendiri, ketika bertamu tamu bisa menjadi komunikator atau komunikan, tergantung siapa yang memberi dan diberi pesan dalam hal ini sebelum komunikasi terjadi perlulah attitude atau sopan santun antara keduanya. Islam menaruh perhatian besar dalam urusan membina interaksi yang baik kepada sesama manusia. Di antaranya adalah syariat tentang memuliakan tamu dan berbagi makanan kepada yang membutuhkan. Ajaran islam memandang tamu sebagai orang yang mulia dan memerintahkan umatnya untuk memperlakukan dengan baik orang yang bertamu. Dalam sebuah hadis, Rasulullah SAW bahkan mengaitkan keimanan seseorang dengan perintah memuliakan tamu, "*Barang siapa yang mengaku beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia memuliakan tamunya.*" (HR Bukhari dan Muslim).³⁹

Dalam hadits yang lain di katakan bahwa Rasulullah bersabda:

Siapa yang beriman kepada Allah dan hari kiamat, maka janganlah ia menyakiti tetangganya, dan siapa yang iman kepada Allah dan hari kiamat hendaklah dia memuliakan tamunya, dan siapa yang iman kepada Allah dan hari kiamat

³⁹ Muhammad Taufik, dkk. *Ensiklopedia Pengetahuan al-Qurān dan Hadīts, Jilid 6*, (Yogyakarta: Kamil Pustaka, 2013), 11.

maka hendaklah dia berkata yang baik atau diam (H.R. Muslim)⁴⁰.

Al-Qur'an dan hadist saling menguatkan disana ada tampilan kebersamaan dan kesamaan yang luar biasa, ada wujud kesalehan sosial yang niscaya sebagai pantulan dari kesalehan spiritual yang mana dapat membentuk karakter komunikator maupun komunikan. Dengan demikian secara reflektif sangat jelas terdapat nilai-nilai komunikasi dalam *Nemui Nyimah*.

Unsur pendukung berikutnya adalah *Nengah Nyappur*. Seperti telah dijelaskan bahwa unsur ini mengandung arti suka bergaul atau bermasyarakat. Istilah *Nengah* berasal dari kata benda dan menjadi kata kerja yang berarti 'di tengah' sedangkan istilah *Nyappur* berasal dari kata benda '*cappur*' menjadi kata kerja *nyappur* yang berarti berbaur. Oleh karena itu menurut Rizani yang dikutip Himyari Yusuf *Nengah Nyappur* mengandung filosofi yang mengharuskan manusia menyadari bahwa dirinya berada dan harus ada di tengah-tengah masyarakat manusia dan realitas kesemestaan lainnya⁴¹.

Kata *Nengah* bersanding dengan kata *Nyapur* yang berarti tenggang rasa dan jiwa kompetitif. *Nengah Nyapur* juga merupakan salah satu upaya masyarakat Lampung membekali diri dengan kemampuan dalam mengarungi kehidupan untuk kemudian dimanfaatkan secara optimal bagi kemakmuran umat manusia. Relevan dengan pandangan di atas, dikatakan pula bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam *Nengah Nyappur* antara lain adalah nilai kehidupan yang meliputi nilai intelektualitas, nilai sosialitas, nilai moralitas dan nilai solidaritas, yang didorong oleh kesadaran nilai religiusitas-spiritualitas.⁴²

Nengah Nyapur upaya manusia agar dirinya berada dan harus dalam lingkungan masyarakat dalam hal ini relevan dengan karakteristik komunikasi, yakni karakter yang harus dibangun komunikator yang dapat atau diperoleh dalam kegiatan sehari-hari saat bermasyarakat. Pengalaman dalam membuat komunikasi menjadi lebih efektif. Tanpa pengetahuan mengenai orang dan situasi yang berbeda,

⁴⁰ Makmur Daud, dkk, *Terjemahan Hadīts Shahih Muslim*, (Jakarta: Fa. Wijaya, 1996), 29.

⁴¹ Himyari Yusuf, *Filsafat Kebudayaan*, 134.

⁴² *Ibid*, 140.

maka fleksibilitas dan adaptasi susah dilakukan. Kemampuan anak-anak dengan orang dewasa dalam hal ini berbeda-beda, karena pengalamannya yang terbatas. Dalam hal ini hendaklah setiap manusia harus mampu menyerap pengalaman yang ada di masyarakat dengan bergaul dalam bermasyarakat. Tentunya akan membuat efektif komunikasi apabila terjalin komunikasi dan image yang baik di dalam masyarakat. Tentunya semua itu terbangun dengan ilmu pengetahuan, memiliki ilmu pengetahuan yang luas dan berkualitas tinggi, agar dapat menjalankan misinya di tengah-tengah masyarakat. Jika keharusan semacam itu dirunut dalam ajaran Islam, maka dapat dipahami bahwa dalam Islam sangat mendorong manusia untuk menuntut dan menguasai ilmu pengetahuan. Misalnya dalam Q.S. al-'Alaq: 1-5.

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya (Q.S. Al-'Alaq: 1-5).”

Unsur yang terakhir (keempat) dari filsafat hidup masyarakat Lampung adalah *Sakai Sambaian*. Istilah *Sakai* (sesambai) berarti bergotong royong dalam mengerjakan sesuatu di antara sesama manusia dengan cara silih berganti. Sedangkan *Sambaian* berarti tolong menolong, sehingga *Sakai Sambaian* mengandung arti gemar bergotong royong dan saling tolong menolong⁴³. Idris, Mastal, dan Fachruddin, Suryadi yang dikutip Himyari Yusuf pada hakikatnya sepaham bahwa *Sakai Sambaian* mengandung makna tolong menolong dan bergotong royong. Oleh karena itu, *Sakai Sambaian* lebih relevan dengan nilai vitalitas atau kehidupan, karena yang paling dituntut adalah untuk mempertahankan hidup harus pandai menjalin hubungan dan bekerjasama dengan pihak lain⁴³.

Kalimat bergotong royong dalam mengerjakan sesuatu secara bergantian, sejatinya mengandung filosofi bahwa manusia adalah makhluk individual dan sosial. Sebagai makhluk individual manusia selain membantu orang lain, juga butuh bantuan orang lain (ada pamrih). Sedangkan sebagai makhluk sosial, manusia harus saling tolong menolong secara ikhlas tanpa mengharap balasan apapun.

⁴³ *Ibid*, 141.

Assiba'i dalam *Filsafat Kebudayaan Berbasis kearifan Lokal*, mengemukakan bahwa gotong royong dan tolong menolong memang diperintahkan Allah dengan tujuan untuk menciptakan pengayoman secara merata dengan berlandaskan kebajikan dan ketaqwaan. Para Nabi juga memerintahkan untuk melaksanakan pengayoman masyarakat secara merata dan mencakup segala bidang untuk mencapai kesejahteraan bersama dalam masyarakat⁴⁴.

Sakai atau Akai berarti terbuka dan bisa menerima sesuatu yang datang dari luar, Sambai atau Sumbai (utusan) berarti memberi. Sakai Sambaian dapat diartikan sebagai sifat kooperatif, gotong royong atau urun rembuk masyarakat Lampung pada lingkungan dimana mereka bertempat-tinggal. Gotong royong adalah ciri dari kehidupan bangsa Indonesia yang berlaku secara turun-temurun, sehingga membentuk perilaku sosial yang nyata kemudian membentuk tata nilai kehidupan sosial. Tata nilai yang terbangun di masyarakat menyebabkan gotong-royong selalu terbina dalam kehidupan masyarakat sebagai suatu warisan budaya yang patut dilestarikan. Gotong royong merupakan aktifitas yang terjalin dimasyarakat pada umumnya yaitu saling bantu-membantu dalam hal ini relefan dengan efektifitas dalam berkomunikasi dalam gotong royong terjalin komunikasi evektif terdapat pendekatan-pendekatan antara komunikator dan komunikan karena adanya tolong menolong didalamnya.seperti firman Allah SWT

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ
عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ
أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٧٦﴾

Artinya: Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi

⁴⁴ *Ibid*, 141.

rahmat oleh Allah; sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

Jadi gotong royong tidak lepas dari nilai-nilai komunikasi dan nilai Islam di dalamnya hendaknya setiap masyarakat melakukan gotong royong terlebih masyarakat Lampung, antar suku antar etnis saling membantu dan bahu membahu menjalin komunikasi yang efektif.

D. Penutup

Setelah dilakukan pengamatan dapat disimpulkan bahwa *Piil Pesenggiri* memiliki nilai komunikasi Islam bagaimana mengatur kehidupan bermasyarakat sesuai aturan bermasyarakat, apabila *Piil Pesenggiri* diterapkan di kalangan masyarakat Lampung bisa menjadi komunikasi yang efektif di dalamnya. Serta dapat mencegah terjadinya konflik-konflik yang ada, dengan adanya *Piil Pesenggiri* diharapkan bisamenjadi formula penyelesaian konflik antar suku yang selama ini belum terpecahkan.

Daftar Pustaka

- A. Muis, *Komunikasi Islami*, Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2001.
- Cangara, Hafied, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007,
- Drajat, Amroeni, *Komunikasi Islam dan Tantangan Modernitas*, Medan: Cita Pustaka, 2008.
- Daud, Makmur. dkk, *Terjemahan Hadīts Shahih Muslim*, Jakarta: Fa. Wijaya, 1996.
- Effendi, Onong Ucahjana, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, Bandung: Citra Aditya Bakti,
- Al-Dzakiey, Hamdani Bakran, *Kecerdasan Kenabian Prophetic Intelligence, Mengembangkan Potensi Rabbani Melalui Peningkatan Kesehatan Ruhani*, Yogyakarta: Pustaka al-Furqon, 2006.
- Ghozali, Abdul Malik, *Hadīts Falsafi, Kajian Hadīts Tematik*, Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Intan Lampung, 2013.

- Kholil, Syukur, *Komunikasi Islami*, Bandung: Citapustaka Media, 2007.
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, Jakarta: Gramedia, 1983.
- Kusuma, Hilman Hadi, *Masyarakat dan Adat Budaya Lampung*, Bandung: Mandar Maju, 1989.
- Soejadi, *Mensyukuri Karunia Allah*, Pustaka Pergaulan, 2008.
- Soekanto, Soerjono, *Hukum Adat Indonesia*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.
- Syukur Kholil, *Komunikasi Islami*, Bandung: Citapustaka Media, 2007.
- Taufik, Muhammad. Dkk, *Ensiklopedia Pengetahuan al-Qurān dan Hadīts, Jilid 6*, Yogyakarta: Kamil Pustaka, 2013.
- Yusuf, Himyari, *Adat Lampung Pepadun dalam Tinjauan Filsafat Hukum*, Yogyakarta: Fakultas Filsafat Univ. Gadjah Mada, 2004.
- Dimensi Aksiologis Falsafah Hidup Piil Pesenggiri, Relevansinya Bagi Pengembangan Kebudayaan Daerah Lampung*, Yogyakarta: Pascasarjana UGM, 2010.
- Dimensi Epistemologis Filsafat Hidup Piil Pesenggiri dan Relevansinya Bagi Moralitas Islam*, Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Intan Lampung, 2013.